

GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Kemana Jiwa Pergi? Refleksi Santo Agustinus Tentang Perjalanan Jiwa Manusia Menuju Kesatuan dengan Allah ...	2
Ada Keselamatan di Luar Gereja? Pandangan Konsili Vatikan II ...	5
Malaikat dan Perannya ...	8
Bunda Maria Tidak Menggantikan Yesus ...	11
Jalan St. Fransiskus Assisi: Mengikuti Kristus Tersalib ...	14
Manusiakah Embrio? Sebuah Dialog Sains, Teknologi, Filsafat, dan Teologi ...	21
Keluarga Komunitas Pendidikan Nilai dan Iman: Studi Atas <i>Familiaris Consortio</i> dan <i>Amoris Laetitia</i> ...	29
Maleakhi dan Kritik Atas Dosa Para Imam ...	36
Ironi dan Imajinasi Pornoprofetik dalam Nubuat Kecaman Yeremia (Yer 2:1 - 4:4) ...	43
Analisis Retorika Alkitabiah: Kisah Pernyataan Diri Yesus dalam Yohanes 8:25-44 ...	50
Pengaruh Joseph Marechal Terhadap Karl Rahner ...	55
(Ber-)Keluarga Sebagai Kesempatan Berahmat: Catatan dan Komentar Atas <i>Amoris Laetitia</i> ...	61
Multikulturalisme: Kewarganegaraan dan Kewargaan Kelompok ...	66
Tinjauan Buku "The Blackwell Companion to Problem of Evil" ...	72
Tinjauan Buku "The Oxford Handbook of Wittgenstein" ...	75
Tinjauan Buku "Sigma Pancasila: Menganyam Kepelbagaian Meneguhkan Keindonesiaan" ...	81



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

JPIC OFM INDONESIA

JPIC OFM Indonesia atau Franciscans Office for Justice, Peace, and Integrity of Creation Ordo Fratrum Minorum merupakan bagian integral dari pelayanan persaudaraan Fransiskan di Indonesia yang berkarya dalam bidang keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Dengan mengikuti mandat Injili dan spiritualitas St. Fransiskus Assisi, JPIC OFM Indonesia berusaha mengupayakan suatu cara hidup dan karya yang menjawab tantangan zaman, kepedulian dan pembelaan bagi yang miskin dan tertindas. Kegiatan JPIC OFM Indonesia mencakup enam bidang, yaitu animasi, advokasi, litbang, sosial-karitatif, ekologi, dan ekopastoral.

JPIC OFM Indonesia terlibat dalam kegiatan ekopastoral (pengembangan pertanian organik) di Flores, Rumah Singgah St. Antonius Padua bagi kaum miskin dan gelandangan di Jakarta, pemberdayaan sosial-ekonomi bagi masyarakat korban bencana alam, animasi kaum muda dan kaum religius dalam bidang JPIC, penerbitan buku dan Gita Sang Surya, penyadaran HAM, pengelolaan sampah di Jakarta, dan seminar terkait isu keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Sejak 2007, JPIC OFM Indonesia terlibat dalam advokasi untuk masyarakat korban tambang di Nusa Tenggara Timur.

Untuk mewujudkan misi tersebut, JPIC OFM Indonesia bekerja sama dengan berbagai lembaga semisi dalam lingkup Gereja Katolik maupun umum (LSM dan lembaga kajian), baik di tingkat lokal dan nasional. Dalam lingkup keluarga Fransiskan, JPIC OFM Indonesia berafiliasi dengan JPIC OFM General di Roma dan Franciscans International (NGO keluarga Fransiskan yang bersifat konsultatif di PBB) yang berkantor di New York dan Genewa.

Bantuan dan dukungan bagi kegiatan JPIC OFM dapat disalurkan ke:
Bank BCA, Nomor Rekening: 6340700510
Atas nama Ordo Saudara-Saudara Dina qq JPIC OFM

Sekretariat JPIC OFM Indonesia:
Jl. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru,
Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10540
Telp/Faks: (021) 42803546
Email: jpicofm_indonesia@yahoo.com.au

- INFORMASI -

- Mulai 2023 Gita Sang Surya terbit empat kali dalam setahun (Januari-Maret, April-Juni, Juli-September, dan Oktober-Desember).
- Gita Sang Surya hanya memuat artikel dan tinjauan buku.
- Dalam setiap edisi, tidak ada tema khusus seperti terbitan Gita Sang Surya sebelumnya. Sehingga Gita Sang Surya tiga bulanan ini berisikan artikel dan tinjauan buku yang membahas tema umum terkait diskursus keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.
- Berbagai macam rubrik seperti sosok, berita, cerpen, puisi, karikatur, dll tidak lagi dimuat di Gita Sang Surya. Rubrik tersebut dimuat dan dapat diakses di website JPIC OFM Indonesia.

"Jika sudah menerima *Gita Sang Surya*, harap konfirmasi ke nomor WA 0819-0410-1226"

GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi St.
Michael Malaikat Agung Indonesia.

Penanggung Jawab: Ketua Komisi JPIC OFM Indonesia. **Pemimpin Redaksi:** Yansianus Fridus Derong OFM.
Redaktur Pelaksana: Yohanes Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:** Antonius Nugroho Bimo Prakoso OFM dan Valens Dulmin. **Bendahara:** Mikael Gabra Santrio OFM. **Sirkulasi:** Arief Rahman. **Lay Out:** Yohanes Wahyu Prasetyo OFM.

Alamat Redaksi: JPIC OFM Indonesia, Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540. **HP (WA):** 081904101226. **Email:** gss_jpicofm@yahoo.com. **Website:** www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel yang membahas tema keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Tulisan dikirim melalui email dan akan diolah tanpa mengabaikan isi sebagaimana dimaksudkan penulis.

- DAFTAR ISI -

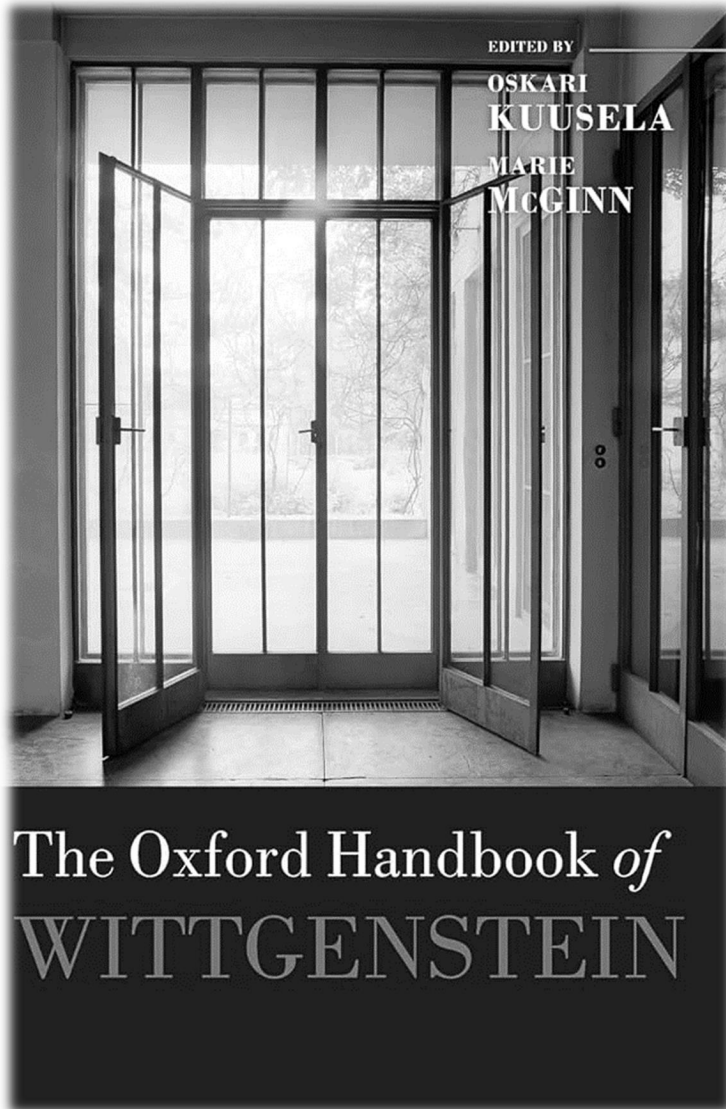
Kemana Jiwa Pergi? Refleksi Santo Agustinus Tentang Perjalanan Jiwa Manusia Menuju Kesatuan dengan Allah (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ...	2
Ada Keselamatan di Luar Gereja? Pandangan Konsili Vatikan II (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ...	5
Malaikat dan Perannya (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ...	8
Bunda Maria Tidak Menggantikan Yesus (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ...	11
Jalan St. Fransiskus Assisi: Mengikuti Kristus Tersalib (Rikard Selan OFM) ...	14
Manusiakah Embrio? Sebuah Dialog Sains, Teknologi, Filsafat, dan Teologi (Marciano Almeida Soares OFM) ...	21
Keluarga Komunitas Pendidikan Nilai dan Iman: Studi Atas Familiaris Consortio dan Amoris Laetitia (Marciano Almeida Soares OFM) ...	29
Maleakhi dan Kritik Atas Dosa Para Imam (Marciano Almeida Soares OFM) ...	36
Ironi dan Imajinasi Pornoprofetik dalam Nubuat Kecaman Yeremia (Yer 2:1 - 4:4) (Gregorio F. W. Ranus OFM) ...	43
Analisis Retorika Alkitabiah: Kisah Pernyataan Diri Yesus dalam Yohanes 8:25-44 (Gregorio F. W. Ranus OFM) ...	50
Pengaruh Joseph Marechal Terhadap Karl Rahner (Yohanes Wahyu Prasetyo OFM) ...	55
(Ber-)Keluarga Sebagai Kesempatan Berahmat: Catatan dan Komentar Atas Amoris Laetitia (Yoseph Selvinus Agut OFM) ...	61
Multikulturalisme: Kewarganegaraan dan Kewargaan Kelompok (Donny Danardono) ...	66
Tinjauan Buku "The Blackwell Companion to Problem of Evil" (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ...	72
Tinjauan Buku "The Oxford Handbook of Wittgenstein" (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ...	75
Tinjauan Buku "Sigma Pancasila: Menganyam Kepelbagaian Meneguhkan Keindonesiaan" (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ...	81



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

TINJUAN BUKU “THE OXFORD HANDBOOK OF WITTGENSTEIN”

Dr. Budhy Munawar-Rachman
(Dosen Filsafat STF Driyarkara Jakarta)



SUMBER GAMBAR:

<https://www.amazon.com/Oxford-Handbook-Wittgenstein-Handbooks/dp/0199287503>

Judul: The Oxford Handbook of Wittgenstein

Penulis: Oskari Kuusela, Marie McGinn, dkk

Penerbit: Oxford University Press

Cetakan: 2012

Tebal: 840 halaman

ISBN: 9780199287505

Pada abad 20 ini, hanya sedikit filsuf yang mempunyai pengaruh besar dalam bidang studi filsafat, dan sekaligus mempunyai minat yang tinggi terhadap bahasa. Diantara sedikit filsuf itu, Ludwig Wittgenstein (1889-1951) sering dianggap sebagai salah satu tokoh yang terbesar dan kompeten di bidang filsafat bahasa. Dalam dialognya dengan Bryan Magee, Anthony Quinton dalam *Man of Ideas* (1978), mengungkapkan, “Saya kira tidak ada seorang pun yang akan membantah, bahwa dalam abad ini [abad 20] ada dua filsuf yang sangat berpengaruh besar di negara-negara yang berbahasa Inggris, yakni Bertrand Russell dan Ludwig Wittgenstein”.

Selama hidupnya, Wittgenstein telah mempersembahkan dua buah karya yang bisa disebut sebagai *magnum opus*-nya dan mempunyai pengaruh yang besar dan luas. Kedua buah karya Wittgenstein meliputi: *Tractatus Logico-Philosophicus* (1921) dan *Philosophical Investigations* (1953). Meskipun kedua buku ini sama-sama karya Wittgenstein, tetapi keduanya justru mempunyai corak pandangan filosofis yang sangat berbeda. Sehingga, sudah merupakan suatu kebiasaan untuk menyebut “Wittgenstein I”, sebagai representasi atas buku *Tractatus Logico-Philosophicus* dan “Wittgenstein II”, sebagai representasi buku *Philosophical Investigations*, tatkala membicarakan pemikirannya.

Adanya corak pandangan filosofis yang berbeda, ternyata telah menjadi sumber inspirasi bagi dua aliran filsafat yang berkembang di Inggris, yaitu Lingkungan Wina yang mewadahi kecenderungan “positivisme-logis” atau “empirisme-logis,” dan kecenderungan filsafat bahasa.

Ketika kita memasuki pembahasan tema filsafat analitik (*analytical philosophy*), maka tugas filsafat analitik, kata Wittgenstein adalah membersihkan seluruh epistemologi dari ungkapan yang “bagus-bagus”, tetapi kabur pengertiannya dari sudut pandang akal-sehat. Inilah yang disebutnya sebagai kritik bahasa. Misalnya, apa yang dimaksud dengan kata “emanasi” dan “kesatuan mistik” dalam khazanah mistisisme? Selanjutnya, apa referensi faktualnya? Problem yang ditekankan Wittgenstein dalam seluruh isi buku yang sangat terkenal, *Tractatus Logico Philosophicus*, adalah *problem the limits of language* (batas-batas bahasa).

Tesis utama buku *Tractatus* adalah setiap hal yang dipikirkan, harus dapat pula diucapkan. Jika kita berbicara tentang bahasa sebagai ekspresi pengucapan pikiran, maka pembatasan bahasa berarti juga pembatasan pikiran. Dengan cara pandang ini, Wittgenstein membuat suatu teori yang ia sebut sebagai *picture theory* (teori gambar). Sebuah teori yang berasal atau mengaktualkan pandangan-pandangan Russell. Secara definitif, teori gambar adalah suatu pandangan yang menganggap adanya hubungan mutlak antara bahasa dengan realitas/dunia fakta, yang bisa ditelusuri melalui bagian yang paling elementer, baik dari bahasa maupun dari realitas. Atau dalam istilah epistemologi, “korespondensi” antara proposisi dan “kedudukan faktual” (*state of affairs*). Sehingga, dengan cara demikian, bahasa dapat menjadi alat yang dapat menggambarkan realitas dunia fakta. Proposisi, unit terkecil dari Bahasa, adalah gambaran dari suatu realitas faktual (misalnya, proposisi: “la sedang berdoa”, sedang faktanya ia betul memang sedang berdoa, maka inilah korespondensi).

Kalau kita mampu memahami hakikat proposisi, berarti kita juga bisa mengetahui, mengecek, dan kemudian melakukan “verifikasi”, yaitu pembuktian kebenaran faktual suatu proposisi atas suatu peristiwa

atau keadaan faktual yang dihadirkan proposisi itu. Dengan cara serupa, kita juga bisa melakukan, meminjam istilah Karl Popper, “falsifikasi”, yakni pembuktian salah. Sehingga, kita akan lebih mudah memahami arti proposisi tersebut, dengan cara memverifikasi atau memfalsifikasinya, tanpa harus susah-susah menjelaskan lagi pengertian yang ada di dalam proposisi itu (bandingkan dengan kategori-kategori metafisika yang “aneh-aneh”).

Apa yang menarik dari pandangan Wittgenstein ini adalah *the limits of my language mean the limits of my world* (*Tractatus*, No. 5.61). Yakni, batas-batas bahasa adalah juga batas-batas pikiran kita. Jadi, yang tidak bisa dikatakan dengan Bahasa, karena tidak ada keadaan faktualnya, maka itu pun tidak bisa dipikirkan.

Akibatnya dalam perspektif Wittgenstein bahwa, semua persoalan epistemologi mistik muncul karena keinginan untuk mengatakan apa yang sebenarnya tidak dapat dikatakan. Siapa pun, kata Wittgenstein, tidak dapat keluar dari bahasa, dan juga tidak dapat keluar dari dunia. Satu-satunya yang ada, yang dapat diutarakan dalam bahasa adalah, “apa yang ada di dunia ini”. Sehingga, seluruh persoalan epistemologi mistik bersifat “tak bermakna” alias *non-sense*. Karena, epistemologi ini, ingin mengatakan apa yang sebenarnya tidak bisa dikatakan melalui bahasanya.

Lantas, bagaimana nasib realitas pengalaman kehadiran seperti pengalaman mistik, yang oleh seluruh filsuf, teolog dan mistikus agama, mereka anggap sebagai inti dari pengalaman keberagamaan?

Tentang pengalaman mistik ini, kata Wittgenstein dalam kenyataannya tidak pernah bisa ditunjuk secara langsung, karena ia bukan pengalaman inderawi. Apalagi, bahasa mempunyai keterbatasan, yaitu hanya dapat mengungkapkan apa yang

menjadi realitas inderawi. Jadi, ada realitas yang bisa diungkapkan dengan kata-kata, dan ada realitas yang tidak dapat diungkapkan. “Terhadap wilayah yang tak dapat diungkapkan” (*the unutterable*), kata Wittgenstein “perlulah diberikan perlindungan”. Maksudnya, wilayah yang tak dapat diungkapkan dengan bahasa, yakni wilayah pengalaman kehadiran dan pengalaman mistik adalah wilayah yang sangat penting untuk dimengerti, tetapi paradoksnya adalah hal itu, sekali lagi, tidak bisa dikatakan dengan bahasa. Bila dipaksakan, hanya akan berakibat *non-sense* saja, mengenaanya.

Oleh karena itu, pengalaman mistik adalah pengalaman yang hanya bisa “ditunjuk”, dan “dialami”, tetapi kita tidak bisa berbicara tentangnya. Karena bahasa kita sendiri terbatas. “Memang ada hal-hal yang tidak dapat dikatakan. Hal-hal itu menunjukkan diri. Itulah yang mistik (*the mystical*)”, kata Wittgenstein. Dalam akhir buku *Tractatus Logico-Philosophicus* pada proposisi No. 7 dikatakan bahwa, *what we cannot speak about, we must pass over in silence* (Tentang yang tak dapat kita katakan, hendaklah kita berdiam diri).

Masalah epistemologi kita selanjutnya adalah: Apakah dengan demikian pengalaman mistik merupakan pengalaman yang sama sekali subyektif? Saya kira, Wittgenstein di sini akan menjawab “ya”.

Semuanya Adalah “Permainan Bahasa”: Tentang *Philosophical Investigations*

Setelah terbit buku *Philosophical Investigations* (1953), yang kelak akan menginspirasi munculnya aliran “filsafat analitik” di Inggris pada pertengahan abad 20, Wittgenstein pun menolak pandangan *Tractatus Logico-Philosophicus*, yang selanjutnya malah dipegang teguh oleh kalangan aliran filsafat “Positivisme Logis”: bahwa bahasa hanya mempunyai satu fungsi saja, yaitu menyebut fakta. Yakni, fungsi “menyebut fakta” itu, terletak pada

kesesuaian antara unsur-unsur gambar dengan sesuatu dalam realitas, sehingga proposisi berfungsi sebagai gambar realitas. Bahwa, bahasa hanya dapat dirumuskan dalam bahasa logika yang sempurna, misalnya lewat logika modern atau logika simbolik.

Dalam *Philosophical Investigations* ini, Wittgenstein menunjukkan bahwa bahasa mempunyai beberapa fungsi, di mana katanya, untuk mengerti fungsi bahasa, perhatian harus dialihkan dari “logika dan penyusunan bahasa yang sempurna” tadi, kepada “logika bahasa sehari-hari”, yaitu bahasa *common sense*. Atau dalam ungkapan lain, perlulah dijauhi kecenderungan analisa bahasa yang telah dirintis oleh Bertrand Russell dan Rudolf Carnap, yang menekankan soal “atomisme logis”, dan beralih kepada pandangan Geord Moore yang berfilsafat tentang *common sense* (akal-sehat), di mana ditekankan bahwa arti ekspresi apa saja sangat tergantung pada penggunaan bahasanya, yang kemudian dikenal dengan istilah *meaning is use*.

Sebagaimana diketahui, terutama oleh mereka yang mengamati perkembangan filsafat di Inggris, Russell dan Moore secara bersama-sama menghimpun diri untuk “meruntuhkan” semua doktrin idealisme Inggris yang dipimpin oleh F.H. Bradley di Oxford dan McTaggart di Cambridge, Inggris. Pada Russell dikenal dalam kaitannya dengan pengembangan logika baru (logika simbolik), yang di kemudian hari akan dianggapnya sebagai “alat yang tajam”, jika dipakai sebagai analisa filsafat (*analytical philosophy*). Sedangkan Moore, seorang penulis salah satu uraian penting seputar etika, dan dikenal sebagai seorang musuh yang “kejam” dari semua bentuk spekulasi metafisika, memaklumkan kebenaran dari akal sehat yang terefleksikan dalam penggunaan bahasa sehari-hari dari orang biasa, yaitu bahasa orang biasa, *ordinary language*.

Dalam menganalisa bahasa, keduanya, Russell dan Moore, memiliki perbedaan. Russell dalam teorinya tentang data-data inderawi (*sense data*), berpendapat bahwa pengalaman inderawi itu “sekadar penting” saja. Tetapi, bagi Moore “jauh lebih penting”, karena ia mau mengasaskan filsafatnya pada penggunaan akal sehat dalam bahasa sehari-hari, *ordinary language*. Yang justru menjadi perhatian Moore adalah pertanyaan seperti *what is the meaning*, bukan seperti Russell yang menunjuk sesuatu sebagai *it is true*.

Perhatian Moore pada bahasa sehari-hari, menjadikannya sebagai perintis analisis filsafat (yang disebut “filsafat analitik”) yang berdasarkan pada bahasa biasa. Sementara Russell, dengan filsafat logika simboliknya, menjadi perintis tradisi, yang beberapa tahun kemudian dikenal dengan “positivisme logis” (dengan tokohnya yang paling kejam terhadap etika dan bahasa religius, Alfred Julius Ayer).

Dan rupanya, tradisi kedua tokoh di atas, diwarisi oleh Wittgenstein yang tercermin pada kedua buah karyanya, yakni *Tractatus Logico Philosophicus* (yang mengikuti pola pikir Russell), dan *Philosophical Investigations* (yang lebih mendekati cara berfilsafat Moore).

Sekarang kita memasuki tema pembahasan *Philosophical Investigations*. Dalam buku ini, Wittgenstein berpendapat bahwa untuk mengerti fungsi bahasa, ia “menginstruksikan” agar perhatian harus dialihkan: dari logika dan penyusunan bahasa yang sempurna, kepada logika bahasa sehari-hari, yakni dari bahasa logis, ke bahasa *common sense*.

Bahasa logis hanya menempati salah satu saja dalam keseluruhan apa yang bisa dilakukan bahasa. Masih ada pengungkapan bahasa yang lain. Misalnya, “ucapan-ucapan performatif” (*performative utterances*), suatu istilah yang tidak berasal dari

Wittgenstein, tetapi justru berasal dari John L. Austin yang menganggap ucapan ini bukan merupakan bahasa deskriptif, melainkan suatu *speech-act*, yakni “suatu tindak bahasa”. Istilah ini menjadi dasar bahasa kehadiran, yakni teori tentang “Aku Performatif”: Aku yang berbicara, merasa, berpikir, berkeinginan, menilai, membuat keputusan, dan memiliki penginderaan, imajinasi serta intelesi. Maka, sejak *Philosophical Investigations* ini, disadari betul bahwa “ucapan performatif” jelas berbeda dengan “ucapan deskriptif” yang berdasarkan fakta. Atas dasar inilah, misalnya Thomas Ramsey, seorang filsuf Kristen, mengembangkan pemahaman analitik mengenai “bahasa agama” (*religious language*) dengan mengaktualkan filsafat agama St. Thomas Aquinas.

Inilah tema paling populer Wittgenstein yang disebut dengan *language games* (permainan bahasa), yang mewujud dalam berbagai ragam “bentuk-bentuk kehidupan” (*forms of life*). Karena *language games* inilah, maka bahasa mempunyai berbagai macam penggunaan, tergantung dari konteksnya. Istilah populernya: *meaning is context*. Dengan menggunakan bahasa, kita bisa “bermain” dengan beragam permainan, yakni ketika kita beralih dari suatu cara bahasa (*discourse*) kepada cara lain. Dalam bahasa, permainan kata-kata dapat dipakai untuk melukiskan, memerintah dan mengarahkan seseorang atau benda-benda untuk mengekspresikan sesuatu hal.

Cobalah tinjau betapa banyak *language games* dalam contoh-contoh berikut, dan banyak lagi yang lain: memberi perintah dan mentaatinya. Menggambar rupa benda, atau memberi ukuran-ukurannya. Menyusun suatu benda. Menimbang-nimbang suatu kejadian. Menyusun dan menguji suatu hipotesa. Menyajikan hasil-hasil suatu percobaan dalam tabel dan diagram. Mengarang suatu cerita dan membaca cerita. Memainkan sandiwara. Menyanyi. Menebak teka-teki. Membuat lelucon,

GITA SANG SURYA, Vol. 19, No. 4 (Oktober-Desember 2024)

menceritakan lelucon. Memecahkan soal dalam hitungan praktis. Menerjemahkan dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Bertanya. Berterima kasih. Menyumpah-nyumpah. Memberi salam. Berdoa. (Wittgenstein, *Philosophical Investigations*, No. 23).

Begitulah, makna bahasa itu bisa diperoleh melalui penyelidikan bagaimana kata-kata dan ekspresi-ekspresinya berfungsi ke dalam bahasa sehari-hari. Bahasa logika, seperti dalam *Tractatus*, tidak dapat memecahkan seluruh persoalan yang timbul dari pemakaian bahasa (karena makna tergantung dari penggunaan, *meaning is use*). Malahan, bahasa logika akan mengakibatkan suatu distorsi yang serius, habis-habisan, jika dipaksakan untuk memahami sesuatu yang memang struktur epistemologisnya ada di luar fakta empiris. Inilah dasar bahasan yang dalam filsafat Islam disebut “ilmu hudluri”, yang tidak bisa “dibaca” dengan bahasa logika yang didasarkan pada pengetahuan-dengan-korespondensi.

Dalam *Philosophical Investigations* dikatakan bahwa, ada banyak sekali cara untuk menggunakan Bahasa, yang tentu saja bertentangan dengan pendapat para ahli logika, sesuai dengan *language games* dan *forms life*-nya. Setiap *language games* mempunyai berbagai aturan permainan sendiri-sendiri, sesuai dengan “karakter”nya (maka demikianlah bahasa mistik). Sehingga, kata yang sama, bila digunakan ke dalam *language games* yang berlainan, meskipun memiliki kemiripan keluarga (*family-resemblance*), pasti mempunyai arti yang berlainan pula. Begitulah jika kita berbicara tentang “penciptaan”, maka kata “penciptaan” yang diterapkan ke dalam kategori manusia (seperti misalnya Didi Kempot “menciptakan” lagu), akan lain artinya jika diterapkan ke dalam kategori Allah, seperti Allahlah yang “menciptakan” langit dan bumi berikut segala isinya.

Tentang Makna Hidup dan “Yang Mistik”

Dalam catatan harian Wittgenstein, tanggal 11 Juni 1916 (dalam *Notebook*, h. 72-73) ada pertanyaan berikut: Apakah yang kuketahui tentang Tuhan dan tujuan hidup? Aku tahu bahwa dunia ini ada. Bahwa aku ditempatkan di dalamnya, bagaikan mata pada lapangan penglihatannya. Bahwa ada sesuatu yang problematis tentang dunia, yang kita sebut makna dunia.

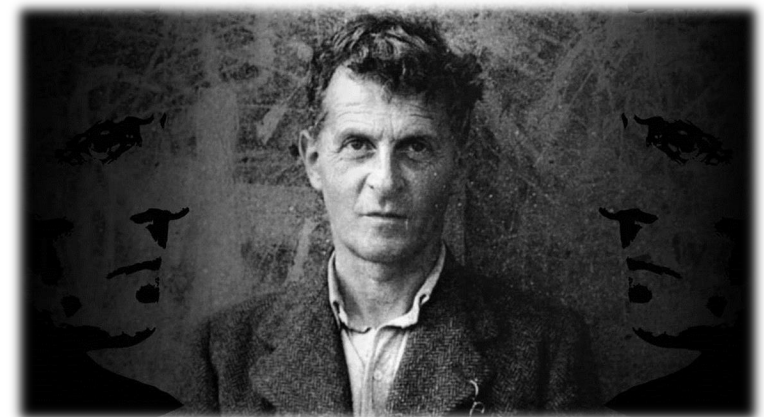
Dalam usahanya mengetahui tentang Tuhan, tujuan hidup dan makna dunia, Wittgenstein dalam *Tractatus Logico Philosophicus* “hanya berdiam diri”. Dalam *Philosophical Investigations*, ia tidak memberikan suatu ajaran. Ia hanya memberikan kita kesadaran bahwa ada jalan, atau ada *language games* dari suatu “bentuk kehidupan” yang bisa menjelaskan kepada kita tentang Tuhan, tujuan hidup dan makna dunia. Tetapi, ia tidak memberi tahu _gambaran (isinya). Barangkali, karena ia juga menganggap ini sebagai *the mystical*. Karena itu, filsafat janganlah terlalu “sok tahu” atas soal-soal besar. Para filsuf harus lebih rendah hati.

Berhadapan dengan sikap Wittgenstein ini, apakah kita juga akan “berdiam diri” saja untuk menjawab masalah besar tentang

Tuhan, tujuan hidup dan makna dunia itu, atau bersikap “relativis”, seperti banyak orang menafsirkan *Philosophical Investigations*? Di sini, tentu perlu sikap kritis supaya tidak terjatuh pada keduanya.

Pertama kali tentang, “batas-batas gambar sebagai batas pikiran dan batas dunia” yang kuat sekali disuarakan oleh Wittgenstein dalam *Tractatus Logico Philosophicus*. Adalah “pengetahuan-dengan-korespondensi” yaitu menerima bahwa dalam pengetahuan-dengan-korespondensi itu, memang ada yang disebut Wittgenstein tadi sebagai “batas-batas gambar”. Tetapi, kita tidak perlu berhenti di sini, karena melihat bahwa batas-batas gambar itu terjadi, karena kita hanya membatasi pengetahuan, dengan pengetahuan-dengan-korespondensi, atau “teori gambar”-nya Russell yang dikembangkan oleh Wittgenstein. Kita bisa melanjutkan dengan pemikiran Wittgenstein II tentang “permainan Bahasa”. Bahasa mistik (gambaran) adalah satu kemungkinan permainan gambar.

Buku *The Oxford Handbook of Wittgenstein* ini membahas banyak hal detail-detail pemikiran filsafat Wittgenstein, yang gambaran besarnya sudah diuraikan di atas.



SUMBER GAMBAR:

<https://www.thecollector.com/ludwig-wittgenstein-pioneer-in-philosophy/>

GITA SANG SURYA, Vol. 19, No. 4 (Oktober-Desember 2024)